

Hakikat Manajemen Pendidikan Agama Islam Multikultural di Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar

Siti Nur Inayah¹ Muhammad Yusuf²
^{1,2}Pascasarjana STAI Al-Furqan Makassar

Email: ¹sitinurinayah383@gmail.com, ²muhammadyusuf@yahoo.com

Abstract

This research was conducted at the Multidimensi Islamic boarding school of Al-Fakhriyah Makassar. This pesantren is a modern pesantren but does not leave the culture of Salafi style, which has diverse students from various tribes, races, ethnicities, social classes, different skin colors, and regional origins. As a result of this diversity, this pesantren must have good management. The purpose of this study is to explore and analyze the form of multicultural Islamic religious education management in the Multidimensi Islamic boarding school of Al-Fakhriyah Makassar. Researchers use qualitative research methods with a case study approach, data collection using participatory observation, structured and unstructured interviews, and documentation, and then the data is processed by analyzing it through an interactive model proposed by Miles and Huberman. The result of this study is that the management of multicultural Islamic religious education in the Multidimensi Islamic boarding school of Al-Fakhriyah Makassar runs quite effectively and efficiently; all activities are carried out well, and multicultural values have been seen, although there are still a handful of perpetrators of discrimination. According to researchers, this problem can be overcome by adding more supervision and attention and updating the management related to the organizing system.

Keywords: Management, Pesantrent, Multicultural

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah, pesantren ini merupakan pesantren modern tapi tidak meninggalkan budaya pesantren salafi yang memiliki santri beragam dari berbagai suku, ras, etnik, kelas sosial, berbeda warna kulit dan asal daerah. Akibat keberagaman tersebut pesantren ini harus memiliki manajemen yang bagus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana bentuk manajemen pendidikan agama Islam multikultural di pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar

tersebut. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi, kemudian data diolah dengan menganalisis melalui model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah manajemen pendidikan agama Islam multikultural di pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar berjalan cukup efektif dan efisien semua kegiatan terlaksana dengan baik serta nilai-nilai multikultural sudah terlihat, walaupun masih ada segelintir pelaku diskriminasi, menurut peneliti masalah tersebut mampu diatasi dengan cara lebih menambah pengawasan dan perhatian serta lebih memperbarui manajemen terkait sistem pengorganisasian.

Kata Kunci: Manajemen, Pesantren, Multikultural

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan cikal bakal lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang tumbuh dan berkembang pesat (Husna dan Mahfuds, 2022: 130). Perkembangan tersebut melebar diseluruh pelosok nusantara, terutama di Jawa. Jawa merupakan tempat pertama pesantren berdiri. Pendiri pertama yaitu seorang tokoh penyebar agama Islam di daerah Gresik (Jawa Timur) di era masa Wali Songo yang bernama Syekh Maulana Malik Ibrahim (Misbah dan Rozia 2022: 86). Namun menurut Novrizal dan Ahmad Faujih pada jurnalnya yang berjudul Sejarah Pesantren dan Tradisi Pendidikan Islam di Indonesia menjelaskan bahwa tradisi pesantren sebenarnya telah ada, bahkan sejak sebelum Islam hadir ke Indonesia meskipun pola kurikulum yang berbeda (Novrizal dan Faujih, 2022: 12). Senada dengan jurnal yang ditulis oleh Zuhriyyah Hidayati dan Muhammad Fuat Humam yang memaparkan bahwa sebelum Islam masuk di Indonesia telah ada praktik pendidikan yang serupa dengan sistem pesantren yang bernama Pawiyatan (Hidayati dan Humam, 2021: 210). Maka bisa dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari budaya Indonesia.

Pesantren bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian mulia (Maryance, dkk., 2021: 156). Selanjutnya, pendapat lain ada yang

mengatakan bahwa fungsi utama pesantren adalah sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama, melahirkan sumber daya manusia yang unggul, dan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat (Sholeh, dkk., 2022: 50). Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang masih eksis sampai saat ini dan memiliki kontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Fadli dan Syafi'I, 2021: 134). Eksistensi pesantren terlihat dari zaman penjajahan hingga saat ini. Pada zaman penjajahan hampir semua peperangan bersumber atau didukung oleh pesantren. Pada saat ini selain menjadi lembaga penyiaran agama Islam juga menjadi pusat pendidikan agama Islam, namun eksistensinya harus tetap terjaga dalam menghadapi pengaruh modernisasi buruk.

Pendekatan yang diusulkan dalam menghadapi modernisasi buruk seperti arus globalisasi dan keberagaman adalah pendidikan multicultural (Haj dan Marno, 2024: 256). Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menyerukan ide tentang kesetaraan dalam perbedaan gender, kelas sosial, etnik, ras dan karakteristik budaya (Anwar, 2021:11). Menurut Muhammad Tang tujuan pendidikan multikultural adalah (1) pengembangan literasi etnis dan budaya. (2) perkembangan pribadi, (3) klarifikasi nilai dan sikap, (4) menciptakan persamaan bagi semua peserta didik yang beragam (5) membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan terkait keragaman (Hepni, 2020: 49).

Secara praktik sebenarnya pendidikan multikultural di pesantren sudah diaplikasikan, hal itu terlihat pada pesantren-pesantren salafi dan modern yang menerima santri dari berbagai suku, etnik dan daerah asal. Di pesantren santri mendapatkan pengalaman langsung berinteraksi dengan masyarakat kecil yang ada dipesantren dengan latar belakang yang berbeda-beda. Pesantren tidak terlepas dari keragaman budaya, suku, bahasa dan daerah asal yang berbeda, tetapi rasa saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama sudah ditanamkan dan diterapkan di pesantren (Husna dan Mahfuds, 2022: 130). Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai Islam, pesantren menekankan pentingnya moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren mendidik

tentang cara bersosialisasi dan berkreasi dengan teman-temannya dari latar belakang yang berbeda. Perbedaan budaya mendorong peserta didik untuk lebih memahami pentingnya persatuan dan kebersamaan (Nurdiansyah, 2020: 278).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4. Dalam pasal ini dijelaskan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis dan tidak diskriminatif dengan mempertahankan hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai budaya, dan kemajemukan bangsa, serta nilai-nilai dasar negara, yaitu Pancasila (Sisdiknas, n.d.). Pasal tersebut memberikan penegasan bahwa pentingnya pendidikan multikultural agar kita bisa hidup saling menghargai dan bertoleransi.

Penelitian ini dilakukan di pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah, pesantren ini merupakan pesantren modern tapi tidak meninggalkan secara menyeluruh tradisi kepesantrenan baik dari segi kurikulumnya ataupun metodenya yang telah diterapkan di pesantren salafi yang memiliki santri beragam dari berbagai suku, ras, etnik, kelas sosial, berbeda warna kulit dan asal daerah. Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah memiliki sistem asrama 24 jam dengan pendidikan dan bimbingan yang ketat (Fahham, 2020: 2-3).

Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural. Salah satunya melalui program pesantren ramah anak dan ekstrakurikuler. Tujuan diadakannya program pesantren ramah anak adalah melindungi santri dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, menyediakan sarana dan prasarana yang ramah anak, melatih tenaga pendidik agar mampu menangani anak. Dengan demikian, tujuan program pesantren ramah anak sama dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu sama-sama bertujuan untuk saling menghargai, menghentikan diskriminasi, tidak mengambil hak orang lain dan memberikan pemahaman terkait keragaman. Namun faktanya melalui observasi peneliti masih melihat adanya kasus perundungan oleh senioritas dan berbagai masalah lainnya terkait keragaman seperti kurang menghargai teman

yang lebih miskin, memilih teman yang kaya saat bergaul, memilih kamar yang sesuai dengan daerah asalnya, dan mengambil hak yang dimiliki orang lain.

Perbedaan-perbedaan kultural seperti perbedaan agama, ras, kelas sosial, gender, dan umur sering dijadikan objek atau alasan untuk melakukan diskriminasi. Pelaku diskriminasi umumnya merupakan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Dalam pendidikan agama Islam multikultural permasalahan yang paling utama adalah diskriminasi (Yaqin, 2019: 17-20). Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah khususnya terkait manajemen pendidikan Islam multikultural perspektif pesantren. Peneliti ingin menganalisis bagaimana proses manajemen multikultural sehingga menghasilkan santri yang berkualitas secara mutu, karakter dan toleransi. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif agar menghasilkan penelitian yang mendalam dan holistik serta *kredibel*.

Fokus masalah dalam penelitian adalah bagaimana proses manajemen pendidikan Islam multikultural di pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah?. Mengacu pada fokus masalah tersebut, peneliti ingin mengetahui manajemen pendidikan Islam multikultural di pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah, sehingga mampu menghasilkan santri yang unggul dan bermutu serta bermoral.

B. Landasan Teori

1. Konsep Manajemen Pendidikan Pesantren

Teori manajemen yang dipakai oleh peneliti adalah rekonstruksi teori milik Terry dan R.W. Griffin, menurut Terry, manajemen adalah proses yang membedakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dengan memanfaatkan ilmu dan seni agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian R.W. Griffin berpendapat bahwa manajemen mencakup tiga aspek penting yaitu: (1) manusia sebagai seorang pemimpin dalam manajerialnya bekerja melibatkan orang lain dalam tercapai tujuan, (2) cara pemimpin mewujudkan hasil yang bermutu dan berkualitas sesuai yang diinginkan (3) proses dinamis mengubah potensi menjadi kenyataan, dimana seorang manajer mampu

menjadi agen perubahan dalam sebuah organisasi (Elbadiansyah, 2023: 2-3). Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa manajemen adalah sesuatu yang berkaitan dengan administrasi dan tidak bisa lepas dari administrasi (Ayudia, dkk., 2022: 3-4)

Pemaparan terkait manajemen tersebut memberikan pemahaman bahwa manajemen adalah suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengontrolan yang sistematis sehingga tercapai tujuan yang berkualitas dan bermutu sesuai dengan yang diinginkan.

Manajemen jika dikaitkan dengan pendidikan adalah sebagai proses penentuan sasaran yang ingin dicapai dengan seefisien dan seefektif mungkin, khususnya dalam melaksanakan manajemen organisasi kependidikan. Dalam mewujudkan mutu pendidikan, maka dibutuhkan pengelolaan manajemen yang baik. Manajemen dikatakan baik jika semua fungsi-fungsi manajemen diaplikasikan dalam suatu pembelajaran, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi yang berkesinambungan, sistematis dan tujuan yang diinginkan tercapai (Wakila, 2021: 53).

Amon, L., Ping, T., dan Poernomo, S. A mengungkapkan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu struktur organisasi yang berada pada dunia pendidikan yang telah diatur. Berbeda dengan Dodi, L. menjelaskan bahwa manajemen pendidikan adalah proses pengelolaan suatu lembaga pendidikan melalui pengelolaan sumber daya, sumber belajar, dan topik-topik terkait untuk membantu mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien. Lebih lanjut lagi Baslini, B. memaparkan bahwa manajemen pendidikan adalah kegiatan yang berkaitan dengan penetapan peraturan, standar, prosedur, pengangkatan, pengawasan, pengelolaan, kompensasi dan pemberhentian tenaga kependidikan untuk memenuhi tugas dan fungsinya dalam mencapai tujuan (Rama, dkk., 2022: 130-136). Dengan demikian, manajemen pendidikan adalah suatu proses pengelolaan yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan agar

pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien serta sesuai dengan yang diinginkan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dimana pengembangan keilmuan, moral dan ketrampilan para santri menjadi tujuannya. Cikal bakal lahirnya pesantren dimualai oleh Sunan Ampel yang mendirikan padepokan di Surabaya, Jawa Timur. Ketika itu belum dinamakan pesantren, tetapi semua kegiatannya menjadi peletak dasar-dasar pendidikan pesantren. Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Ampel menjadikan padepokannya menjadi pusat lembaga pendidikan. Kemudian satu persatu pulang setelah selesai belajar di padepokan Sunan Ampel yang selanjutnya para murid Sunan Ampel mendirikan pesantren dan mengamalkan Ilmunya (Baehaqi, 2022: 6).

Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No 30 Tahun 2020, Tentang Pendirian Dan Penyelenggaraan Pesantren yang berbunyi pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dalam suatu lingkungan pesantren dengan terus mengembangkan kurikulum sesuai nilai-nilai pesantren berbasis kitab kuning dengan pola pendidikan muallimin (PMA).

Umiarso berpendapat bahwa pesantren merupakan kata yang muncul dari santri dan disamakan dengan kata *shastri* yang memiliki arti orang yang tahu buku suci Hindu. Berbeda dengan Abu Yazid yang memberikan pengertian bahwa pesantren merupakan tempat belajar para santri. Menurutnya kata pesantren mengacu pada sebuah tempat yang digunakan santri untuk menghabiskan waktunya dalam memperoleh pengetahuan. Selanjutnya Mujamil Qomar memaparkan bahwa pesantren merupakan tempat pendidikan dan pengajaran yang lebih mengunggulkan pelajaran agama Islam dan ada asrama sebagai tempat tinggal para santri (Baehaqi, 2022: 7-8). Dengan demikian bisa dipahami bahwa pesantren merupakan tempat tinggal para santri yang sedang melakukan pendidikan, terutama pendidikan agama Islam.

Manajemen pendidikan jika dikaitkan dengan pesantren menurut Sarwo Edi adalah proses pengelolaan dan organisasi pesantren yang menginginkan

tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Menurut aspek manajemen yang relevan dengan pesantren meliputi peran pemimpin pesantren, pengelolaan sumber daya, kurikulum dan evaluasi (Edi, 2023: 44-47). Selanjutnya, Astuti dan Sukataman menjelaskan bahwa manajemen pendidikan pesantren mengatur agar seluruh pendidikan yang berkaitan dengan pesantren berfungsi secara optimal sesuai tujuan pesantren itu sendiri, menurutnya manajemen pesantren diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan pesantren (Astuti dan Sukataman, 2023: 24-25).

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa manajemen pendidikan pesantren adalah suatu proses pengelolaan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan pesantren agar semua kegiatan yang berhubungan dengan pesantren mampu berjalan secara efektif dan efisien serta sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Fungsi manajemen pendidikan menurut Amon, L., Ping, T., dan Poernomo, S. A. yaitu perencanaan, perekrutan, penempatan kerja, kompensasi, pembinaan dan pengembangan, dan mengevaluasi (Rama, dkk., 2022: 132-133). Mulyono lebih meringkas lagi, menurutnya fungsi manajemen pendidikan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (Wakila, 2021: 53). Beberapa pandangan terkait fungsi dan tujuan manajemen pendidikan, maka peneliti memahami bahwa fungsi manajemen pendidikan adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan.

Penjabaran fungsi manajemen pendidikan pesantren adalah

a. Perencanaan

Perencanaan adalah berpikir sebelum melakukan suatu tugas. Perencanaan memungkinkan pendidik untuk merespons situasi kelas secara lebih konsisten dan fleksibel, sehingga menghasilkan pengajaran yang sukses. Terry menyatakan bahwa perencanaan menentukan pekerjaan yang akan dilakukan suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian menurut Banghart dan

Trull memaparkan bahwa perencanaan adalah awal dari semua proses rasional dan melibatkan optimisme berdasarkan keyakinan bahwa berbagai macam masalah dapat diatasi (Rasyid, dkk., 2022:1-2). Menurut Goode ada tiga rumus dalam perencanaan yaitu *objectives, procedur, dan responsiblites* dan memiliki tiga tahapan yaitu *situation analysis, objective, strategy, and action plan* (Maryance, dkk., 2021: 157-158).

Perencanaan dalam lembaga pesantren dimuali dari visi, misi, dan tujuan pendidikan pesantren itu sendiri kemudian merumuskan program jangka panjang dan menengah serta menyusun strategi-strategi pendidikan dengan melibatkan seluruh pengurus dan pimpinan pondok pesantren (Zainudin, 2023: 2143). Dengan demikian, perencanaan pendidikan pesantren adalah strategi yang dilakukan oleh seluruh pengurus dan pimpinan pondok pesantren sehingga tujuan pendidikan pesantren tercapai.

b. Pengorganisasian

Tujuan pengorganisasian adalah untuk membagi suatu meringankan suatu kegiatan kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Dengan adanya pengorganisasia, akan mempermudah manajer dalam menentukan orang yang tepat sesuai tugas yang diembannya (Anggreni, 2023: 9). Pengorganisasian merupakan pengelompokan dan pengaturan seseorang untuk digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya (Maryance, dkk., 2021: 159). Welsh, Hilton dan Gordon menggunakan istilah pengorganisasian ketika suatu kegiatan yang mengacu pada suatu proses kerjasama agar tercapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu Kebijakan manajemen adalah bagian dari organisasi (Ayudia, dkk., 2022: 85). Maka bisa disimpulkan pengorganisasian dipesantren adalah suatu kelompok organisasi yang sudah diatur dikalangan pesantren sesuai kemampuan dan tugasnya masing-masing agar bisa melaksanakan tugasnya masing-masing.

Pesantren yang bagus harus memiliki struktur organisasi teratur dan lengkap meliputi pimpinan, pengurus, dan santri. Penentuan pengurus harus melewati beberapa tahap proses seleksi sesuai kualifikasi, dengan menempatkan

orang yang tepat sesuai kualifikasinya maka akan mengembangkan pesantren dan akan mempermudah dalam melakukan pengelolaan pondok pesantren itu sendiri (Astuti dan Sukataman, 2023: 28).

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah proses penggerakan orang-orang untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga terwujud efisiensi proses dan efektivitas hasil kerja (Anggreni, 2023: 9). Kemudian menurut jurnal yang ditulis oleh Astuti dan Sukataman memaparkan bahwa pelaksanaan adalah usaha untuk melakukan bekerjasama dengan tujuan yang ingin dicapai bersama. Program pesantren terkait pelaksanaan meliputi program keamanan, pengelolaan keuangan pesantren, pengelolaan fasilitas pesantren, dan program pembinaan Santri (Astuti dan Sukataman, 2023: 29).

d. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam penguasaan materi, evaluasi juga digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisien dalam proses pembelajaran, dan yang terpenting adalah untuk mengetahui tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu, untuk mengetahuinya diadakan *post test* (Buna'I, 2021: 68). Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang telah direncanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditentukan (Anggreni, 2023: 9).

Astuti dan Sukataman dalam jurnalnya yang berjudul dasar-dasar manajemen pesantren menyebutkan bahwa evaluasi merupakan proses pemantauan kegiatan yang sudah diaplikasikan di pesantren. Evaluasi tersebut dilakukan oleh ketua yayasan untuk memastikan bahwa hasil dari pelaksanaan sesuai dengan perencanaan. Beberapa evaluasi dibuat secara formal dibuat dalam suatu laporan rutin meliputi laporan triwulanan, semesteran, dan tahunan (Astuti dan Sukataman, 2023: 30).

Manajemen pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip yang fleksibel sesuai perkembangan zaman diantaranya adalah iman dan akhlak, keadilan,

musyawarah, pembagian kerja, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan dan keikhlasan. Kemudian menurut Ramayulis prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam diantaranya adalah ikhlas, jujur, amanah, adil, dinamis, praktis, fleksibel dan bertanggung jawab (Islami, 2020: 29-30)

Berdasarkan keterangan dan penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa prinsip-prinsip manajemen pendidikan agama Islam menjadi pembeda dengan manajemen pendidikan. Selain itu, dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam, maka proses manajeral akan lebih maju sesuai perkembangan zaman.

2. Hakikat Pendidikan Agama Islam multikultural perspektif pesantren

Secara ontologis, multikulturalisme mengakui realitas pluralistik yang inklusif. Sedangkan secara filosofis multikulturalisme dilandasi dengan konsep-konsep demokrasi, keadilan, hukum dan nilai-nilai budaya. Sumardi memaparkan bahwa multikultural adalah gagasan filosofis yang mencakup keadilan, kesederajatan, kebebasan, dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Selanjutnya Dickerson dan Banks mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis multicultural bertujuan untuk (1) mengembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dalam demokrasi, (2) memajukan kebebasan, kecakapan, ketrampilan lintas batas-batas etnik dan budaya. Kaitannya dengan pendidikan agama Islam adalah upaya untuk mengajarkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam multicultural sesuai al-Qur'an dan al- Hadits (Mustafida, 2020: 5)

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman tatacara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman, berbeda dengan Crandall yang menyebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan latar belakang peserta didik dari segi keragaman suku, ras, adat istiadat, agama, aliran kepercayaan dan budaya secara bersungguh-sungguh. Senada dengan pendapat tersebut, Azyumardi memaparkan bahwa pendidikan

multikultural merespon keberagaman kebudayaan dalam perubahan demografi dan budaya lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan secara keseluruhan. Lalu, Prudence. Andersen dan Custer mengatakan pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keberagaman budaya. (Khairah, 2020: 1)

Banks, Bennett, Klasen, dan Gollnick mendefinisikan pendidikan multikultural dengan *“definitions of multicultural education have focused on the dynamic, fluid and changing individual, a process whereby a person becomes multicultural or develops competencies of perceiving, evaluating, believing, and doing in multiple ways”* (Ford, 1999: 6-7). Maksudnya, pendidikan multikultural bertujuan untuk merubah individu yang dinamis, cair dan berubah, dimana proses tersebut bisa menjadikan seseorang untuk mengembangkan kompetensinya dengan cara memahami, mengevaluasi, mempercayai, dan mampu melakukan berbagai cara dalam mencapai tujuannya.

Empat dimensi yang mencakup konsep pendidikan multikultural yaitu (1) dimensi manusia dengan Allah, (2) dimensi manusia dengan dirinya sendiri, dimensi (3) manusia dengan manusia, dan (4) dimensi manusia dengan alam semesta (Ashifa, 2022: 222).

Menurut Rasyid Ridha yang dikutip oleh Muhammad Imarah menyatakan adanya indikasi yang menunjukkan bahwa Allah Swt. menginginkan keanekaragaman di tengah manusia yaitu Allah menciptakan mereka dalam kondisi multikultural yakni manusia yang siap berbeda, baik dalam ilmu pengetahuan, sikap, pendapat, perasaan dan konsekuensi dari itu semua; seperti keinginan mereka dan pilihan mereka akan pekerjaan yang ingin dijalani, termasuk agama, iman, taat atau berbuat maksiat (Nurdin, 2019: 8).

Sesuai dengan surat al-Maidah ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا
بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ
فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ

أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ
 جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ
 اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ
 فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى
 اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya:

Dan kami telah menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menghendaki umat Islam dalam keragaman. Adapun hikmah perbedaan syariat ini adalah untuk menguji manusia, antara yang beriman dan yang ingkar, dan antara yang baik dan yang jahat. Maka hendaklah orang yang beriman menyibukkan diri dengan berlomba-lomba dalam kebaikan, dengan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhiratnya, tanpa sibuk bersama orang-orang sesat dan bertanya tentang perkara orang-orang yang binasa. Dan hendaklah dia tetap melangkah di jalan kebaikan dengan menjadikannya sebagai jalan menuju keridhaan Allah, karena Allah merupakan tempatnya kembali. Allah menganjurkan segera menuju kepada kebaikan, yakni bertaqwa kepada Allah, dan mengikuti syari'at-syari'at Allah.

Pendidikan agama Islam multikultural bisa dipelajari melalui sejarah Rasuluallah di Madinah, Rasulullah melakukan transformasi sosial dengan seluruh masyarakat dengan hidup berdampingan, walaupun ketika itu masyarakat

Madinah sangat majemuk baik itu agama, suku, bani, dan garis keturunan. Mereka menulis kesepakatan yang disebut piagam Madinah (Prabowo dan Ilyas, 2021: 372). Melalui sejarah Rasulullah kita juga melihat adanya sifat kurang menghargai keberagaman yang ditujukan oleh para suku quraisy. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Muhammad Yusuf, dkk.

“Intolerant attitude and hostility showed by the Quraysh elites in towards the Prophet and his followers. They acted in the form of insults to the Prophet and torture outside the boundaries of humanity's fairness aimed at his companions. When he saw the suffering suffered by some of his friends and avoided the persecution carried out by the polytheists of Mecca, the Prophet recommended that they emigrate to Ethiopia where the people adhered to Christianity. It was done because the Prophet received information that the Ethiopian ruler al-Najjāsyi was known as a just ruler” (Yusuf, dkk., 2020: 113).

Pendidikan agama Islam multikultural perspektif pesantren dapat diaplikasikan melalui semua kegiatan yang ada di pesantren dengan cara tidak membedakan budaya santri baik dari segi ras, suku, daerah asal, maupun warna kulit, karena semua santri yang datang ke pesantren memiliki suku dan budaya yang berbeda-beda dan memiliki semangat individual untuk tidak meninggalkan semangat kedaerahannya (Nurhaliza dan Siregar, 2020: 105).

Pemaparan-pemaparan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan agama Islam multikultural perspektif pesantren merupakan proses pengelolaan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan agama Islam perspektif multikultural yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan pesantren agar semua kegiatan yang berhubungan dengan pesantren mampu berjalan secara efektif dan efisien serta sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

C. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan alasan dapat memperoleh data secara mendalam dan holistik dengan memakai pendekatan studi kasus. Kemudian untuk mendapatkan data (sumber data primer dan skunder), peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara (wawancara *terstruktur*, wawancara *semi struktur* dan wawancara *tak berstruktur*), dan dokumentasi (Sugiono, 2014:233).

Teknik analisis yang dipakai peneliti adalah model *interaktif* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis data model *interaktif* ini memiliki tiga komponen, yaitu: (1) *data reduction* dengan cara memilih, mengelompokkan, mengurutkan, dan memberi kode serta mengkategorikan data-data yang diperoleh, (2) *data display* dengan cara menggambarkan hakikat yang ada di lokasi penelitian, peneliti juga mendeskripsikan hasil wawancara yang masih berupa rekaman dan yang masih menggunakan bahasa lisan, dan (3) *conclusion drawing*, pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan yang akhirnya menemukan kebenaran data dan menemukan temuan baru.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi dan Sejarah Singkat Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah

Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah terletak di Bulurokeng, Kecamatan Biringkanaya, Kabupaten Makassar Sulawesi Selatan yang didirikan pada tanggal 23 Juli 2006. Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah merupakan pesantren modern tapi tetap tidak meninggalkan budaya salafi yakni metode bandongan, sorogan, klasikal, dan halaqoh. Selain itu, pesantren ini bernaung pada yayasan perguruan tinggi bulurokeng yang didalamnya terdapat masyarakat luas yang selalu saling terkait dan kerjasama serta berkontribusi terhadap pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah. Kurikulum agama Islam secara garis besar diarahkan pada enam bidang pemahaman yaitu: aqidah, bahasa arab, fiqih, ushul fiqih, al-Quran, tafsir, dan hadits. Ada program unggulan yang menjadi fokus pesantren ini yaitu: Tahfidz, kitab kuning, bahasa inggris, dan bahasa arab.

Visi pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah adalah “Tercipta insan yang mampu mengintegrasikan kekuatan qalbu, akal dan fisik dengan nilai-nilai Islam”. Sedangkan misinya adalah mencetak generasi yang bermultidimensi, meliputi dimensi qalbu (beraqidah Islam, berakhlak karimah, dan bermental kuat), dimensi akal (berilmu agama dan berwawasan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), dan dimensi fisik (memiliki fisik yang sehat dan stamina yang kuat). Tujuan visi misi tersebut adalah untuk mendalami ilmu agama dengan menghafal al-qur’an minimal 2 juz pertahun. menguasai bahasa arab, mahir membaca dan memahami literatur arab dan mencetak santri yang berwawasan keislaman komprehensif. Komprehensif tersebut dimaksudkan santri yang memiliki iman kuat, mendalami iptek, menguasai bahasa asing, dan ilmu-ilmu eksakta, memiliki ketrampilan dan bakat sesuai bidangnya.

Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah menyediakan berbagai ekstrakurikuler diantaranya tahfidzul Qur’an, tamrinul khitabah (keterampilan dakwah), bahasa (arab dan inggris), khat atau kaligrafi, pramuka, keterampilan komputer, latihan kepemimpinan, seni bela diri, *marching band*, *hadrah*, dan olahraga. untuk mengarahkan dan mendukung bakat dan ketrampilan santri, maka pesantren ini (Arsip Pesantren).

2. Manajemen Pendidikan Agama Islam Multikultural di Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah

Muh. Zainuddin berpendapat bahwa manajemen perspektif pesantren keterkaitannya dengan keanekaragamannya termasuk lembaga pendidikan yang unik. Dikarenakan pimpinan pesantren memiliki peranan dan kewenangan penuh hingga sering terjadi kontradiktif. Walaupun begitu, sebagian pesantren sudah ada yang menerapkan manajemen modern dengan bagus (Zainudin, 2023: 21-41). Salah satunya adalah manajemen pendidikan Islam Multikultural di pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah. Di pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah, manajemen pendidikan Islam Multikultural terlihat melalui berbagai kegiatan sehari-hari yang dilakukan di pesantren melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut

penjelasan terkait Manajemen pendidikan Islam Multikultural di pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah

a. Perencanaan

Perencanaan semua kegiatan yang ada di pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah berangkat dari visi misi dan tujuan. Dalam merumuskan semua kegiatan pendidikan multikultural pimpinan pesantren selalu melibatkan semua kalangan meliputi pengurus pesantren, pendidik, tokoh masyarakat dan melibatkan beberapa santri. Mereka akan menyusun program jangka panjang dan program jangka pendek berpatokan pada visi, misi, dan tujuan pesantren.

Penyusunan program jangka panjang dan program jangka pendek melalui beberapa kegiatan. Pertama, Raker (Rapat kerja), pemimpin pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah mengadakan Raker yang dihadiri oleh seluruh pendidik, ketua komite, dan para staf. Rapat kerja dilakukan untuk merumuskan semua kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah. Kedua, musyawarah besar (Mubes). Musyawarah besar ini diikuti oleh seluruh pengurus ikatan santri Al-Fakhriyah (Insaf), para pendidik, pembina, dan para alumni. Hasil dari musyawarah besar tersebut nantinya akan digunakan dalam semua kegiatan yang ada di pesantren.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara ketua Insaf yang memaparkan:

“Musyawarah besar dilakukan setiap satu tahun sekali, tujuan diadakan kegiatan ini untuk membuat acuan dasar acuan dasar (AD) terkait semua aturan dan kegiatan yang akan dilaksanakan di pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah, selain itu, AD juga digunakan sebagai acuan seluruh pengurus Insaf dalam menjalankan organisasinya” (Syamsul, Wawancara, 2024).

Ketiga, rapat tiap semester yang diadakan oleh Madrasah Aliah dan Madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah. Ketiga kegiatan tersebut termasuk kegiatan yang didalamnya mengandung pendidikan multikultural, disebut multikultural karena didalamnya berkumpul semua kalangan yang memiliki beragam perbedaan baik dari segi suku, budaya, warna kulit, dan daerah asal, serta berbeda pendapat dan

pandangan. Semua bebas berpendapat namun pada akhirnya harus mau menerima semua keputusan yang sudah disepakati.

Pemaparan tersebut senada dengan Akbar Syamsul selaku ketua Insaf yang memaparkan

“Mubes termasuk kegiatan keberagaman karena didalamnya banyak pendapat, opini dan sudut pandang yang berbeda dari berbagai pihak. Kemudian semua pendapat akan dijadikan satu dan di setuju hingga mufakat” (Syamsul, Wawancara, 2024).

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah terdapat beberapa organisasi, (1) organisasi pesantren yang meliputi pimpinan pesantren, kepala kampus, kepala kepesantrenan, dan wali angkatan. (2) organisasi Madrasah Aliyah yang meliputi kepala sekolah, waka kurikulum, wali kelas, dan pendidik. (3) organisasi Madrasah Tsanawiyah meliputi kepala sekolah, waka kurikulum, wali kelas, dan pendidik (4) organisasi ikatan santri Al-Fakhriyah (Insaf) meliputi ketua Insaf, wakil, bendahara, sekretaris, si keamanan, si humas, si perlengkapan, si pendidikan dan si kebersihan (Daniel, Wawancara, 2024). Semua organisasi melaksanakan pengorganisasian dengan cara mengerjakan tugasnya masing-masing sesuai dengan kompetensi dan kualifikasinya.

Peneliti juga melakukan penelitian lebih jauh terkait organisasi-organisasi tersebut, peneliti menemukan untuk kepengurusan pesantren dan madrasah baik Madrasah Aliyah maupun Madrasah Tsanawiyah belum pernah diubah sejak tahun 2009 hingga saat ini. Kemudian untuk organisasi Insaf selalu berubah tiap tahun. Kepengurusan Insaf mengambil anggota dari kelas XI Madrasah Aliyah dan sebagian lagi dari kelas X Madrasah Aliyah, serta menambahkan segelintir orang dari kelas III Madrasah Tsanawiyah.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan agama Islam multikultural di pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah adalah semua kegiatan-kegiatan yang berpotensi mengumpulkan santri dalam suatu tempat, serta kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk saling menghargai dan tidak melakukan diskriminasi. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan tersebut, beberapa kegiatan yang mencerminkan pendidikan Islam multikultural dan sudah direncanakan sebelumnya serta mengacu kepada acuan dasar (AD) antara lain (1) kegiatan pesantren ramah anak (2) ekstrakurikuler (3) pengajian bulanan (4) latihan dasar kepemimpinan (LDK).

Semua kegiatan tersebut mengacu kepada acuan dasar (AD) yang telah direncanakan pada tahap perencanaan. Kegiatan-kegiatan tersebut termasuk pendidikan multikultural. Selain kegiatan tersebut ada beberapa kegiatan yang mengandung pendidikan multikultural seperti: upacara bendera, sholat berjamaah, dan zikir bersama-sama.

d. evaluasi atau *controlling*

Pada tahap evaluasi pimpinan pesantren mengadakan rapat rutin yang dilaksanakan setiap bulan sekali. Masing-masing pengurus menyerahkan laporan-laporan yang sudah dilaksanakan selama sebulan. Selain menyerahkan laporan para pengurus juga melakukan *sharing* untuk tahap perbaikan. Terkadang jika pemimpin merasa ada yang harus diperbaiki terkait penyimpangan-penyimpangan dari perencanaan, maka akan mengadakan pertemuan dadakan. Organisasi tingkat Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah melakukan evaluasi tiap satu semester atau tiap enam bulan.

Sedangkan evaluasi organisasi Insaf dilaksanakan setiap satu bulan sekali, hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi program kerja yang terlaksana, apakah sudah sesuai dengan perencanaan atau belum sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh ketua Insaf putri yaitu:

“Rapat Insaf dilakukan setiap sebulan sekali, rapat tersebut diupayakan untuk mengetahui bahwa program kerja telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan” (Hanifah, Wawancara, 2024).

Tahap evaluasi yaitu berupa rapat bulanan termasuk pendidikan multikultural, karena tahap ini berpotensi mengumpulkan beberapa orang yang beragam.

E. Kesimpulan

Manajemen pendidikan agama Islam multikultural perspektif pesantren merupakan proses pengelolaan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan agama Islam perspektif multikultural yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan pesantren agar semua kegiatan yang berhubungan dengan pesantren mampu berjalan secara efektif dan efisien serta sesuai dengan tujuan yang diinginkan

Manajemen pendidikan agama Islam multikultural di pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi atau *controlling* berjalan cukup efektif dan efisien semua kegiatan terlaksana dengan baik serta nilai-nilai multikultural sudah terlihat pada setiap kegiatan tersebut. Meski manajemen sudah diatur sedemikian rupa, tetapi masih ada segelintir pelaku diskriminasi yang disebabkan kurangnya perhatian dan pengawasan.

Peneliti berpendapat tingkat manajemen pendidikan agama Islam multikultural di pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar masih belum sesuai dengan teori yang dikelurkan oleh Terry dan R.W. Griffin dikarenakan masih kurangnya pengawasan dan perhatian dari masing-masing organisasi. Selain itu, diharapkan dapat melakukan perbaikan dan perubahan terkait struktur kepengurusan, dikarenakan *hierarki* kepengurusan pesantren dan madrasah belum pernah diperbarui selama kurang lebih 14 tahun.

F. Daftar Pustaka

- Anggreni, Putri. 2023. *Manajemen Pendidikan*, Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Anwar, Khirul. 2021. *Pendidikan Islam Multikultural*, Lamongan: Academia Publication.
- Ashifa, Wahyu Adinda Nur ‘Konsep Pendidikan Multikultural Berbasis Islam Dan Peranannya Terhadap Persatuan Indonesia ‘, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Astuti dan Sukataman, ‘Dasar-Dasar Manajemen Pesantren’, *Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, Vol. 7, No. 1, 2023.
- Ayudia, Inge, dkk. 2022. *Manajemen Pendidikan*. Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka.
- Baehaqi. 2022. *Pesantren Gen-Z: Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Buna’i. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 68.
- Daniel, Sodik, WaKa Kurikulum pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar, Wawancara, (14 Maret 2024).
- Edi, Sarwo. 2023. *Manajemen Pendidikan Islam* , Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Efendi, Rustam Rasyid, dkk. 2022. *Buku Ajar Perencanaan Pembelajaran*, Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Elbadiansyah. 2023. *Pengantar Manajemen*. Sleman: Deepublish.
- Fadli, Muhammad Zul dan Imam Syafi, ‘Tantangan Dunia Pesantren Era Milenial’, *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 7, No. 2, 2021.
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2020. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, Jakarta: Publica Institusi,
- Ford, Terry. 1999. *Becoming Multicultural*, Amerika Serikat, Library of Congress.
- Haj, Habil Syahril dan Marno, ‘Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Islamika’ *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2024.
- Hanifah, Nur, wakil ketua Insaf pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar, Wawancara, (12 Maret 2024).
- Hepni. 2020. *Pendidikan Islam Multikultural*, Yogyakarta: LKIS.
- Hidayati, Zuhriyyah dan Muhammad Fuat Humam, ‘Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Modernisasi (Peran Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh Kebonsari Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan), Vol. 5, No. 2, 2021.

[http. Santri Yang Meninggal - Search News \(bing.com\)](http://santri-yang-meninggal-search-news.bing.com)

Husna, Arinal dan Yusqi Mahfuds, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren,' *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2022..

Islami, Ridho, 'Manajemen Pendidikan Berbasis Pendidikan Multikultural di Pesantren as sakinah SMA 1 Muhammadiyah Yogyakarta, (Tesis,Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019)

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Khairah. 2020. *Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu.

Maryance Rosi Tiurnida, dkk. 2021. *Teori dan Aplikasi Manajemen Pendidikan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Misbah, Ahmad dan Bahru Rozia, 'Sejarah Pesantren dan Tradisi Keilmuannya di Jawa', *Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 2, 2022.

Mustafida, Fita. 2020. *Pendidikan Islam Multikultural*. Depok: Rajawali.

Novrizal dan Ahmad Faujih, 'Sejarah Pesantren dan Tradisi Pendidikan Islam di Indonesia', *Al-Fikrah*, Vol. 2 No. 1, 2022.

Nurdiansyah, Nana Meily 'Manajemen Pesantren Modern Berbasis Multikulturalisme (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Modern Subulussalam)', *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.

Nuridin, Roswati 'Multikulturalisme dalam Tinjauan Al-Qur'an'. *Jurnal al-Asas*, Vol. 3, No. 2, 2019.

Nurhaliza, Siti dan Ihsan Sufika Siregar, 'Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kab. Langkat', *Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, 2020.

Peraturan Mentri Agama (PMA) Republik Indonesia No 30 Tahun 2020, Tentang Pendirian Dan Penyelenggaraan Pesantren , Bab I, Pasal 1, No. 2

Prabowo, Alfian Dewan Adhayuda dan Hamim Ilyas, 'Multicultural Education in Islamic Perspective', *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities*, 2021, Vol. 570.

Rama, Alzet, dkk., 'Konsep Fungsi dan Prinsip Manajemen Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 8, No. 2, 2022.

Sholeh, Muhammad, dkk., 'Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren', Vol. 2, No. 1, 2022.

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta,

Syamsul, Akbar, ketua Insaf pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar, Wawancara, (12 Maret 2024).

- Wakila, Yasya Fauzan, 'Konsep Dan Fungsi Manajemen Pendidikan', Jurnal Ilmiah Sosial Teknik, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Yaqin, Ainul. 2019. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: LKiS.
- Yusuf, Muhammad, dkk., '*The Dialogue of Multicultural Education and Harmony in Prosperity Based on the Qur'an*', IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion), Vol. 3, No. 3, 2020.
- Zainudin, Muh, 'Manajemen Pendidikan Pondok Pesentren', Vol.2, No.6 Juni 2023.